

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian literatur

Agar penelitian ini mengandung unsur ilmiah, maka berikut ini penulis mengemukakan beberapa konsep teoritis yang dianggap ada relevansi atau keterkaitannya dengan masalah yang akan diteliti.

1. Konstruksi Makna

Konstruksi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, diartikan sebagai susunan (model, tata letak) suatu bangunan atau susunan dan hubungan kata dalam kelompok kata (Departemen Pendidikan Nasional, 2005: 590).

Kata konstruksi ini dalam kenyataannya adalah konsep yang cukup sulit untuk dipahami dan disepakati kata konstruksi mempunyai beragam interpretasi, tidak dapat didefinisikan secara tunggal, dan sangat tergantung pada konteksnya. Beberapa definisi konstruksi berdasarkan konteksnya perlu dibedakan atas dasar proses, bangunan, kegiatan, bahasa dan perencanaan.

Dari beberapa uraian di atas definisi makna konstruksi dalam konteks hubungannya dengan penelitian ini memiliki arti suatu bentuk, tata cara atau secara lebih luas merupakan pola-pola hubungan yang ada di dalam suatu sistem yang membentuk suatu proses kerja dalam hal ini proses perencanaan peraturan daerah.

Makna dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti arti, maksud pembicara atau penulis (Departemen Pendidikan Nasional, 2005: 703). Makna adalah proses aktif yang ditafsirkan seseorang dalam suatu pesan. Menurut

Charles E. Pierce dalam Lawrence Kincaid menjelaskan, “penuturan mengenai makna, umumnya seperti melemparkan segenggam tanah liat ke sasaran yang berupa fenomena tanda; sedang (teori) teknik ... harus melengkapi kita dengan panah runcing.” Sedangkan menurut Colin Cherry dalam Lawrence Kincaid menjelaskan, “makna merupakan pelacur di dalam kata, penggoda yang membujuk agar menyimpang dari jalan kesucian ilmiah.” (Kincaid, 1987 : 55)

Brodbeck dalam Aubrey Fisher mengemukakan bahwa sebenarnya ada tiga pengertian tentang konsep makna yang berbedabeda. Salah satu jenis makna menurut tipologi Brodbeck, adalah makna referensial, yakni makna suatu istilah adalah objek, pikiran, ide, atau konsep yang ditunjukkan oleh istilah itu. Konstruksi makna adalah sebuah proses saat individu mengatur dan menginterpretasikan kesan-kesan sensors mereka guna memberikan arti bagi lingkungan mereka. (Fisher, 1986 : 344).

Konstruksi makna juga dapat diartikan sebagai proses dengan mana orang mengorganisasi dunia dalam perbedaan yang signifikan. Proses ini kemudian dijalankan melalui konstruksi kode-kode sosial, budaya, dan sejarah yang spesifik. Konsep yang digunakan dalam proses sosial pemaknaan melalui sistem penandaan yang tersedia. Ringkasnya konstruksi makna adalah produksi makna melalui bahasa, konsep konstruksi makna bisa berubah-ubah. Akan selalu ada pemaknaan baru dan pandangan baru dalam konsep representasi yang sudah pernah ada. Karena makna sendiri juga tidak pernah tetap, ia selalu berada dalam proses negosiasi yang disesuaikan dengan situasi yang baru. Ia adalah hasil

praktek penandaan, praktek yang membuat sesuatu hal bermakna sesuatu (Juliastuti, 2000 : 1)

Tipe makna yang kedua adalah arti istilah itu. Suatu istilah dapat saja memiliki referensi dalam pengertian yang pertama, yakni mempunyai referen, tetapi karena ia tidak dihubungkan dengan berbagai konsep yang lain, ia tidak mempunyai arti. Tipe makna yang ketiga mencakup makna yang dimaksudkan (*intentional*) dalam arti bahwa suatu istilah atau lambang tergantung pada apa yang dimaksudkan pemakai dengan arti lambang itu.

Mead menyebutkan makna menurut perspektif interaksionisme yaitu makna interaksional dalam apa yang ia namakan suatu percakapan isyarat (*conversation of gestures*) dimana suatu isyarat (*gesture*) berarti tindakan yang bermakna secara potensial. (Fisher, 1986: 355)

Makna yang berkaitan dengan komunikasi pada hakikatnya merupakan fenomena sosial. Makna sebagai konsep komunikasi, mencakup lebih dari sekedar penafsiran atau pemahaman seorang individu saja. Makna selalu mencakup banyak pemahaman, aspek-aspek pemahaman yang secara bersama dimiliki para komunikator. (Fisher, 1986: 346)

Dalam media massa khususnya televisi, makna yang dikode oleh pemirsa terjadi dalam ruang yang berbeda-beda atau terjadi pada individu yang berbeda-beda berdasarkan pada kemampuan kognitif pemirsa maupun emosinya. Makna yang dikode oleh pemirsa tersebut, tergantung pada bagaimana individu melakukan dekonstruksi, karena setiap individu memiliki kebebasan menentukan metode interpretasi apa yang harus digunakan, termasuk kepentingan-kepentingannya dalam melakukan dekonstruksi. (Bungin, 2009 : 179).

Makna secara interaksional dimiliki bersama dengan proses empati melalui pengambilan peran yang aktif. Individu memainkan peranan yang lebih aktif, mencari makna menurut pandangan orang lain dan dari berbagai makna itu dengan orang lain. Dengan kata lain antar individu satu dengan yang lain, makna yang dihasilkan akan berbeda sesuai dengan penafsiran masing-masing individu tersebut.

Dari penjelasan di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa konstruksi makna dalam konteks penelitian ini adalah kumpulan atau bangunan mengenai arti yang terbentuk dari proses penafsiran seseorang sebagai bentuk pemahamannya mengenai penggunaan instagram pada Komunitas RAW Fotografi di Pekanbaru.

2. Teori Fenomenologi

Menurut Lexy Moleong Fenomenologi merupakan pandangan berpikir yang menekankan pada fokus kepada pengalaman-pengalaman subjektif manusia dan interpretasi-interpretasi dunia”. (Moleong, 2007:15)

Fenomenologi Schutz (dalam Mulyana, 2004:62) adalah pemahaman atas tindakan, ucapan, dan interaksi yang merupakan prasyarat bagi eksistensi sosial siapapun. Dalam setiap situasi fenomenologis, waktu dan historis yang secara unik menempatkan individu, kita memiliki dan menerapkan persediaan pengetahuan (*stock knowledge*) yang terdiri dari semua fakta, kepercayaan, keinginan, prasangka, dan aturan yang kita pelajari dari pengalaman pribadi dan pengetahuan siap pakai yang tersedia bagi kita di dunia yang kedalamnya kita lahir.

Metode fenomenologi berusaha menggambarkan makna dari pengalaman hidup beberapa individu mengenai konsep fenomena yang dialaminya. Kaum penganut fenomenologis berusaha mempelajari struktur kesadaran dalam pengalaman individu. Analisis fenomenologis memiliki banyak cara pandang melihat suatu fenomena. Pada penelitian ini peneliti menggunakan analisis fenomenologi sosial yang dikembangkan Alfred Schutz. Schutz adalah seorang pengacara, orang bisnis dan filsuf yang lahir dan besar di Wina, Austria. Karyanya yang paling komperhensif adalah *Phenomenology of Social Word* (1967) dan *Reflection on the Problem of Relevance*, 1970 (Basrowi dan Sudikin, 2002:31).

Berdasarkan pengertian di atas, dengan penelitian ini peneliti bermaksud mendapatkan semua informasi dari kalangan Komunitas Raw Fotografi. Semua fakta, keinginan, prasangka, yang didapatkan dari informan akan digunakan dalam menganalisis fenomena yang terjadi. Tugas peneliti dalam penelitian ini adalah mengkontruksi dunia kehidupan manusia “sebenarnya” dalam bentuk yang individu alami dengan cara berinteraksi secara langsung dengan informan yaitu kalangan komunitas RAW Fotografi yang sudah peneliti tentukan.

Menurut Schutz (dalam Mulyana, 2004:81) dalam interaksi sosial berlangsung pertukaran motif, proses pertukaran motif para aktor dinamakan *the reciprocity of motives*. Melalui interpretasi terhadap tindakan orang lain, individu dapat mengubah tindakan selanjutnya untuk mencapai kesesuaian dengan tindakan orang lain. Agar dapat melakukan hal itu individu dituntut untuk mengetahui makna, motif, atau maksud dari tindakan orang lain. Motif dalam perspektif fenomenologi menurut Schutz adalah konfigurasi atau konteks makna

yang tampak pada aktor sebagai landasan makna perilakunya. Schutz adalah seorang pelopor yang menerapkan fenomenologi pada kehidupan sosial. Schutz meneliti peristiwa sosial, seperti komunikasi, dari perspektif mereka yang berpartisipasi di dalamnya. Schutz menganggap bahwa tidak mungkin kita dapat memperoleh kebenaran universal untuk menggambarkan tingkah perilaku manusia. Satu-satunya yang bisa didapatkan adalah kebenaran spesifik yang terbentuk disuatu masyarakat dan kita akan tercengang kemudian karena keragaman atau keunikan dari masyarakat tersebut.

Schutz sangat percaya bahwa lingkungan sosial sangat berpengaruh terhadap konstruksi individu terhadap realitas. Schutz mencoba mengatakan bahwa realitas bagi individu sangat bergantung pada apa yang dipelajari individu itu dalam proses interaksi sosial atau budaya yang terjadi (Djuarsa, 1994: 375-376). Tidak ada yang inheren dalam suatu objek sehingga ia menyediakan makna bagi manusia. Individu memilih, memeriksa, berfikir, menafsirkan stimulasi yang dihadapinya dalam sebuah proses pembentukan makna. Bukan sebagai proses penerapan makna yang disepakati, melainkan pembentukan makna. Dalam proses inilah terlihat keunikan individu dalam membangun konstruksi realitas yang berbeda, pengalaman yang berbeda, bahkan terhadap stimuli yang sama. Pada akhirnya tindakan yang dihasilkan akan berbeda karena pengalaman yang diperolehnya berbeda pula. Kecenderungan untuk keselarasan atau konsensus bagi masyarakat yang bersangkutan. Blumer melihat tindakan kelompok atau struktur sosial sebagai hasil dari kumpulan tindakan individu (Poloma, 2000:262) siklusnya berjalan terus, individu membentuk konsensus pemaknaan simbol.

Konsensus akan mempengaruhi pengalaman individu, pengalaman akan memengaruhi tindakan individu dan berulang lagi.

Bertitik pangkal pada pemikiran Schutz yang menekankan perbedaan yang dilakukan pada penelitian sosial dan penelitian pengetahuan fisika. Perbedaan ini justru dilakukan dengan langkah menyetaraan taraf berpikir dalam melakukan interpretasi pada dunia yang “kita” sepakati secara umum. Langkah ini tentu saja sangat berbeda dengan penelitian ilmu alam yang meskipun menekankan diri pada penyelidikan gejala yang terjadi di alam namun justru menggunakan model alat penelitian yang dibangun dari sudut pandang peneliti ilmu pengetahuan alam tersebut. Namun dalam mencoba memahami perilaku, tindakan, maupun pemikiran manusia tentu saja seorang peneliti dituntut secara fleksibel mampu menyesuaikan taraf pemikiran ilmiahnya dengan individu lain yang secara simultan menjadi obyek dan subyek penelitian sebagai pihak yang sekaligus melakukan pemaknaan terhadap tindakannya sendiri. Selanjutnya dalam proses pemaknaan tersebut terjadi suatu kesepakatan yang intinya tidak mau terjebak hanya pada pemikiran ilmiah sosial tetapi lebih pada interpretasi terhadap kehidupan keseharian didasarkan kesepakatan kita sebagai peneliti dengan “obyek penelitian” yang sekaligus sebagai subyek yang menginterpretasikan dunia sosial dalam kerangka besar proses pencarian dalam proses pemahaman terhadap konstruksi makna dari suatu proses yang bernama intersubyektivitas.

Berkaitan dengan pemikiran Schutz di atas dalam menelaah tindakan seseorang yang umum dalam dunia kehidupan tidak dapat lepas dari pengaruh situasi biografinya. Makna yang terbangun dari setiap interaksi yang terbangun

tidak lepas dari latar belakang biografis. Proses pemaknaan di atas ini membentuk sistem relevansi yang menjalankan proses interaksi dengan lingkungan. Dengan kata lain, pembentukan sistem relevansi dalam proses interaksi sosial ini dapat dijadikan elemen pembentuk tujuan dalam setiap tindakan sosial yang dilakukan oleh individu. Tujuan pembentukan sistem relevansi dari tindakan yang terkait dengan interaksi sosial ini memberikan pilihan bagi peneliti. Pilihan tersebut berkaitan dengan kesempatan peneliti untuk dapat memfokuskan kajiannya didasarkan sekelompok relevansi keilmuan dengan perilaku dalam kehidupan sehari-hari sekaligus menjadi topik dari sisi kognitif peneliti.

Menurut Paloma (1992: 142), berdasarkan pemikiran di atas maka muncul tawaran tiga model konstruksi makna terhadap tindakan sosial:

- (1) Model konsistensi tindakan yang menjadi validitas obyektif dari konstruksi peneliti yang menjadi jaminan dan pembedaan dengan konstruksi makna dari realitas kehidupan sehari-hari;
- (2) Model interpretasi subyektif, tempat di mana peneliti dapat mendasarkan kategorisasi jenis tindakan manusia dan hasil makna subyektif dari tindakan atau hasil tindakan yang dilakukan oleh aktor;
- (3) Model kelayakan (kesesuaian) antara makna yang dikonstruksi oleh peneliti dengan aktor social individual dan lingkungan sosialnya. Selain itu untuk menjamin kelayakan pemaknaan yang dilakukan oleh seorang peneliti, makna harus sejalan dengan proses pemaknaan dari pengalaman umum dalam kehidupan sosial keseharian.

Tawaran tiga model tindakan manusia ini tidak lepas dari konsep dasar pemikiran fenomenologi Schutz yang dipengaruhi oleh pemikiran Husserl dan Weber yang mengarahkan fenomenologi Schutz pada gabungan analisis tindakan pemikiran model tipe ideal ala Weber dan model tipifikasi tindakan model Husserl. Gabungan pemikiran fenomenologi Schutz yang dijadikan dasar membangun pemikiran umum tentang dunia yang didasarkan pada tipifikasi tindakan Husserl. Tipifikasi Husserl ini menjadi dasar terbangunnya tipifikasi tindakan yang didasarkan pada tipe tindakan dari aktor-aktornya, tipe tindakan dari tindakan itu sendiri, dan tipe tindakan yang didasarkan karakter sosial dari aktor dalam realitas kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan penggabungan konsep pemikiran tentang tindakan sosial tersebut fenomenologi membantu mengkonstruksi metode ilmu sosial untuk mencoba identifikasi, mengklasifikasi, dan membandingkan model tindakan sosial secara luas namun sebagai sebuah fenomena menuju terbangunnya sebuah model tindakan baru. Model tindakan baru yang tidak yang secara komprehensif menggabungkan motif tindakan ala Weber dan jenis tindakan melalui tipifikasi ala Husserl (Wilson, 2002:4).

Konsekuensi dari sinergi pemikiran tentang konsep tindakan dalam Fenomenologi Schutz melahirkan konsekuensi pada tingkat metode penelitian yang utamanya sangat berpengaruh terhadap sistem pengamatan atau observasi khususnya pada penelitian yang mendasarkan diri pada penelusuran tentang pemaknaan tindakan. Salah satu tawaran dari konsekuensi metode yang ditawarkan melalui model pengamatan yang dibagi berdasarkan cara pengamatan yang bersifat langsung maupun tidak langsung. Pengamatan langsung biasa

dilakukan oleh banyak metode penelitian yang dilakukan oleh peneliti sosial, khususnya yang ingin mengeksplorasi pengamatan secara detail mengenai obyek penelitian menurut perspektif penelitinya sebagai instrument utama dalam penelitian sosial. Sedang dalam pengamatan tidak langsung peran peneliti dengan menggunakan perspektif fenomenologi lebih didasarkan pada observasi diri dari responden. Secara teknis, metode observasi dalam pengambilan data ini dapat dilakukan dengan menggunakan daftar pertanyaan atau panduan wawancara untuk mendapatkan hasil observasi diri dari tindakan responden yang bersangkutan. Selain itu, wawancara dapat dilakukan dengan lebih fleksibel dengan cara yang bersifat informal sehingga pandangan tentang observasi diri responden sesuai dengan sistematikanya sendiri dapat muncul ke permukaan.

3. Tinjauan Umum *Instagram*

a. Pengertian *Instagram*

Instagram berasal dari kata “*instan*” atau “*insta*”, seperti kamera polaroid yang dulu lebih dikenal dengan “foto instan” *Instagram* juga dapat menampilkan foto-foto secara instan dalam tampilannya. Sedangkan untuk kata “*gram*” berasal dari kata “*telegram*”, dimana cara kerja *telegram* adalah untuk mengirimkan informasi kepada orang lain dengan cepat. Begitu pula dengan *Instagram* yang dapat mengunggah foto dengan menggunakan jaringan internet, sehingga informasi yang disampaikan dapat diterima dengan cepat. Oleh karena itulah *Instagram* berasal dari kata “*instan-telegram*” (Putri, 2013:14).

Menurut Bambang, *Instagram* adalah sebuah aplikasi dari *Smartphone* yang khusus untuk media sosial yang merupakan salah satu dari media digital

yang mempunyai fungsi hampir sama dengan twitter, namun perbedaannya terletak pada pengambilan foto dalam bentuk atau tempat untuk berbagi informasi terhadap penggunanya. *Instagram* juga dapat memberikan inspirasi bagi penggunanya dan juga dapat meningkatkan kreatifitas, karena *Instagram* mempunyai fitur yang dapat membuat foto menjadi lebih indah, lebih artistik dan menjadi lebih bagus (Atmoko, 2012:10).

b. Sejarah *Instagram*

Welcome To Instagram, inilah kalimat pembuka yang ditulis oleh Kevin Systrom dan Mike Krieger di blog resminya pada 6 Oktober 2010, yang menandai lahirnya aplikasi photo sharing revolusioner *Instagram*. Di *startup* yang didirikannya yaitu perusahaan Burbn, inc. Kevin Systrom dan Mike Krieger bekerja keras untuk mewujudkan layanan jejaring sosial berbasis fotografi sesuai impiannya. Steve Jobs pendiri (Apple), Bill Gates pendiri (Microsoft), Mark Zuckerberg pendiri (Facebook), Matt Mullenweg pendiri (Wordpress), google dan sebagainya adalah para inovator teknologi kelas dunia yang telah mengembangkan produk revolusioner sejak usia muda (Atmoko, 2012:10).

Kevin adalah sarjana lulusan Stanfrod University pada tahun 2006 dengan jurusan Management Science & Engineering. Kevin mulai mengenal *startup* sejak magang di Odeo yang kemudian bernama Twitter. Dua tahun setelah itu, kevin bekerja di google yang mengerjakan gmail, google reader, dan lainnya termasuk tim Corporate Development. Setelah keluar dari google, Kevin bekerja di perusahaan Nextstop, ditempatkan di bagian pemasaran dan melakukan banyak hal mengenai *engineering*. Di perusahaan ini, Kevin menuangkan ide-idenya

dengan belajar bagaimana membuat program, salah satu ide yang paling menarik perhatiannya adalah mengombinasikan elemen *FourSquare* (Check in) dengan elemen Mafia Wars. Kemudian lahirlah nama Burn. Kevin kemudian membangun sebuah *prototipe* dari ide HTML dan menyerahkannya kepada beberapa teman. Dalam waktu dua minggu Mike Krieger masuk ke dalam tim Burn, Mike merupakan alumni dari Stanford University dengan jurusan *Symbolic Systems* dengan fokus pada *Human Computer Interaction*. Selama masa kuliah, Mike magang di *Microsoft* untuk tim *Power Point* dan *Foxmarks (Xmarks)* sebagai *Software developer*.

Burbn,Inc. merupakan teknologi *startup* yang hanya berfokus pada pengembangan aplikasi untuk telepon genggam berbasis HTML5 yang digunakan untuk *check in* lokasi, mendapatkan poin untuk *hang out* dengan teman, posting foto, dan update status. Pada mulanya Burbn, inc. Memiliki fokus yang terlalu banyak di dalam HTML5 Mobile (*Hiper text markup language 5*), namun kedua CEO (Chief Executive Officer). Kevin Systrom dan Mike Krieger sekarang hanya memfokuskan pada satu hal saja (Lubis, 2014:51). Dan membuat sebuah versi *prototipe* pertama dari Burbn, yang berfokus pada foto saja. Namun di dalamnya masih banyak kendala dan belum sempurna, sehingga Kevin dan Mike memutuskan untuk kembali menciptakan versi asli Burn. Versi Burbn yang sudah final adalah aplikasi yang dapat digunakan di dalam iphone, yang dimana isinya terlalu banyak fitur-fitur. Sulit bagi Kevin Systrom dan Mike Krieger untuk mengurangi fitur-fitur yang ada dan memulai lagi dari awal, namun Kevin dan Mike hanya memfokuskan pada bagian foto, komentar dan juga kemampuan

untuk menyukai sebuah foto, itulah yang akhirnya yang menjadi awal mula munculnya media sosial Instagram. Karena *passion* Kevin di bidang fotografi, ternyata tren pengguna Burn lebih banyak memanfaatkan fitur *photo sharing* dibandingkan fitur lainnya. Akhirnya yang tersisa adalah sebuah *prototipe* aplikasi *photo sharing* (Atmoko, 2012:7).

Instagram membutuhkan proses sekitar satu minggu untuk mencari nama baru yang sesuai dengan semangat dari aplikasi tersebut. Kevin dan Mike mengombinasikan aspek “*right here right now*” dengan ide merekam sesuatu dalam kehidupan pengguna. Karakteristik lain yang dibutuhkan adalah nama tersebut harus dieja dengan mudah oleh semua orang. Maka, ditemukanlah nama Instagram.

Kevin dan Mike selama delapan minggu melakukan perbaikan Burn untuk bertransformasi menjadi Instagram (IG) yang hanya fokus ke layanan berbagai foto, dan menganalisis kelebihan dan kekurangannya, dari analisis tersebut, ada tiga hal yang menjadi dasar Kevin dan Mike mengembangkan aplikasi ini. *Pertama*, foto mobile terlihat kurang memuaskan. Meskipun jumlah megapiksel pada kamere ponsel terus naik, kebanyakan foto mobile tidak memiliki *mood* dan *tone*, Instagram berupaya untuk mengubahnya dengan cara sederhana untuk foto menggunakan beberapa *preset filter* hanya dengan satu klik. Salah satu yang dijadikan ciri khas adalah membuat efek *filter*, pembuatan *filter* ini merupakan kombinasi dari banyak metode yang berbeda. *Kedua*, kesulitan untuk berbagai kesemua teman-teman, IG (Instagram) kemudian membuat cara yang sangat sederhana untuk berbagai foto tidak hanya dengan pengikutnya dalam komunitas

Instagram, tetapi juga dengan Facebook, Twitter, Flickr, dan Tumblr. Semuanya hanya dengan satu klik. *Ketiga*, butuh waktu yang sangat lama untuk upload foto dan melihatnya pun sangat lambat, Instagram berupaya membuat pengalaman mengunggah, berbagi, dan melihat foto sehalus dan secepat mungkin dengan perangkat iphone terbaru atau yang lama sekalipun. Karakteristik berikutnya adalah menciptakan format tampilan foto. Foto persegi dipilih karena sangat baik ketika ditampilkan dalam format *feed*. Saat pembuatan aplikasi ini, Kevin dan Mike berfokus hanya di iphone.

Peluncuran *Instagram* pertama kali berlangsung sukses karena tidak menggunakan iklan, hanya mengandalkan viral marketing yang berhasil menjaring 25 ribu pengguna di hari pertama. Di masa-masa awal ini, Kevin dan Mike hanya menggunakan kotak kecil di pengelolaan data *center* untuk menyimpan foto-foto dari pengguna. Dalam waktu seminggu saja, penggunanya telah berjumlah 100 ribu orang. Maka dengan cepat pula Kevin dan Mike melakukan *upgrade*. Seluruh situs Instagram dipindah ke layanan berbasis *Cloud Amazon* yang lebih kredibel. Dalam waktu singkat *buzz* di jejaring sosial terutama twitter membuat aplikasi ini semakin populer karena berada di trending topic dalam waktu yang cukup lama. Dalam waktu sekitar 2,5 bulan pengguna Instagram dengan cepat telah meningkat menjadi satu juta orang. Selama lebih dari setahun, Instagram hadir secara eksklusif di *platform IOS*. Kini Instagram mendapatkan kedudukan istimewa dari Apple, *App Store* telah beberapa kali memberikan apresiasi kepada Instagram, seperti masuk dalam *featured app*, *top free app* untuk kategori fotografi, dan puncaknya adalah diberikannya

penghargaan sebagai *App Of The Year 2011*. *App Store* adalah layanan katalog aplikasi digital yang disediakan oleh Apple untuk perangkat IOS yang terdiri dari iphone, ipad touch dan ipad.

Instagram menjadi layanan *photo sharing* yang handal dengan sejuta pengguna. Kevin dan Mike mulai menempatkan ke *platform* lain yaitu Android, karena *platform* buatan google ini relatif baru namun sekarang menjadi terbesar di dunia. Masuk ke *platform* buatan google berarti menjangkau lebih banyak lagi pengguna di seluruh dunia. Pada tanggal 3 April 2012 menjadi hari bersejarah bagi Instagram karena telah sukses berada *platform* di android. Jumlah pengguna Instagram sebelumnya berjumlah 30 juta bertambah 1 juta hanya dalam 12 jam dan terus meningkat. Hal ini yang membuat nilai harga Instagram sebagai layanan *photo sharing* dan Burbn sebagai perusahaan semakin tinggi. Pada tanggal 1 mei 2012 jumlah pengguna menjadi 50 juta dan terus bertambah 5 juta tiap minggunya. Hanya berselang 9 hari setelah *booming* kehadirannya di android, perusahaan ini diakuisi oleh facebook (Atmoko, 2012: 12).

Instagram banyak penggunanya karena kemudahan dan kecepatannya dalam berbagai foto yang diambil bergaya retro yang menarik. Pengguna dapat memanfaatkan 17 *filter* foto yang mengubah warna dan memberi kesan foto yang berbeda. Instagram memberikan cara baru berkomunikasi di jejaring sosial melalui foto. Konsep jejaring sosial dengan “*follow*”, “*like*” foto dan “*popular*” yang menjadikan Instagram semakin banyak penggunanya. Pengguna *Smartphone* menjadi lebih gemar memotret. Namun tujuan dibuatnya Instagram bukanlah hanya sebuah aplikasi foto, melainkan sebuah cara baru berkomunikasi lewat

gambar dan merupakan komunikasi yang berbeda. Karena aplikasi pengolah foto adalah sebuah alat (Atmoko, 2012, 13).

Instagram resmi lahir dan dirilis untuk platform IOS pada tanggal 6 Oktober 2010. Sebanyak 25 ribu pengguna berhasil terjaring untuk mendaftar di hari pertama. Pada tanggal 13 Oktober 2010 pengguna mencapai 100 ribu, pada tanggal 21 Desember 2010 *Instagram* mencapai 1 juta pengguna, kemudian *Instagram* mengeluarkan fitur *hashtag* atau tagar pada tanggal 27 Januari 2011 agar memudahkan pengguna untuk menemukan foto dan pengguna lainnya, pengguna bertambah menjadi 1,75 juta pada tanggal 02 Februari 2011 dan foto-foto *Instagram* mendapatkan like sebanyak 78 juta dan tanggal 15 Februari mencapai 2 juta. Pada tanggal 12 Juli dalam waktu 8 bulan telah berhasil memiliki 5 juta pengguna dan 100 juta foto yang diunggah di *Instagram*. Dibandingkan dengan *Flickr* yang perlu waktu 2 tahun untuk mencapai rekor ini. *Instagram* merilis versi 2.0 pada tanggal 20 September 2011 dengan fitur yang *live filter*, *instan tilt shift* dan resolusi tinggi.

c. Fitur-Fitur *Instagram*

Instagram adalah sebuah aplikasi berbagi foto dan mengambil gambar atau foto yang menerapkan filter digital untuk mengubah tampilan efek foto, dan membagikannya ke berbagai layanan media sosial, termasuk milik *Instagram* sendiri. *Instagram* memiliki lima menu utama yang semuanya terletak dibagian bawah (Atmoko, 2012:28) yaitu sebagai berikut :

a) *Home Page*

Home page adalah halaman utama yang menampilkan (*timeline*) foto-foto terbaru dari sesama pengguna yang telah diikuti. Cara melihat foto yaitu

hanya dengan menggeser layar dari bawah ke atas seperti saat *scroll mouse* di komputer. Kurang lebih 30 foto terbaru dimuat saat pengguna mengakses aplikasi, *Instagram* hanya membatasi foto-foto terbaru.

b) *Comments*

Sebagai layanan jejaring sosial *Instagram* menyediakan fitur komentar, foto-foto yang ada di *Instagram* dapat dikomentar di kolom komentar. Caranya tekan ikon bertanda balon komentar di bawah foto, kemudian ditulis kesan-kesan mengenai foto pada kotak yang disediakan setelah itu tekan tombol *send*.

c) *Explore*

Explore merupakan tampilan dari foto-foto populer yang paling banyak disukai para pengguna *Instagram*. *Instagram* menggunakan algoritma rahasia untuk menentukan foto mana yang dimasukkan ke dalam *explore feed*.

d) *Profile*

Profil pengguna dapat mengetahui secara detail mengenai informasi pengguna, baik itu dari pengguna maupun sesama pengguna yang lainnya. Halaman profil bisa diakses melalui ikon kartu nama di menu utama bagian paling kanan. Fitur ini menampilkan jumlah foto yang telah diupload, jumlah *follower* dan jumlah *following*.

e) *News Feed*

New feed merupakan fitur yang menampilkan notifikasi terhadap berbagai aktivitas yang dilakukan oleh pengguna *Instagram*. *News feed* memiliki dua jenis tab yaitu “*Following*” dan “*News*”. Tab “*following*”

menampilkan aktivitas terbaru pada user yang telah pengguna *follow*, maka tab “*news*” menampilkan notifikasi terbaru terhadap aktivitas para pengguna Instagram terhadap foto pengguna, memberikan komentar atau follow maka pemberitahuan tersebut akan muncul di tab ini.

Menurut Atmoko, ada beberapa bagian yang sebaiknya diisi agar foto yang di unggah lebih mempunyai makna informasi, bagian-bagian tersebut yaitu :

1. Judul

Judul atau caption foto bersifat untuk memperkuat karakter atau pesan yang ingin disampaikan pada pengguna tersebut.

2. Hashtag

Hashtag adalah *symbol* bertanda pagar (#), fitur pagar ini sangatlah penting karena sangat memudahkan pengguna untuk menemukan foto-foto di Instagram dengan hashtag tertentu.

3. Lokasi

Fitur lokasi adalah fitur yang menampilkan lokasi dimana pengguna pengambilannya. Meski Instagram disebut layanan *photo sharing*, tetapi Instagram juga merupakan jejaring sosial. Karena pengguna bisa berinteraksi dengan sesama pengguna. Ada beberapa aktivitas yang dapat dilakukan di Instagram, yaitu sebagai berikut :

a. *Follow*

Follow adalah pengikut, dari pengguna Instagram pengguna satu agar mengikuti atau berteman dengan pengguna lain yang sama-sama menggunakan Instagram.

b. *Like*

Like adalah suatu ikon dimana pengguna dapat menyukai gambar ataupun foto pada Instagram, dengan cara menekan tombol like dibagian bawah caption yang bersebelahan dengan komentar. Kedua, dengan *double tap* (mengetuk dua kali) pada foto yang disukai.

c. Komentar

Komentar adalah aktivitas dalam memberikan pikirannya melalui kata-kata, pengguna bebas memberikan komentar apapun terhadap foto, baik itu saran, pujian atau kritikan.

d. *Mentions*

Fitur ini adalah untuk menambah pengguna lain, caranya dengan menambah tanda arroba (@) dan memasukan akun instagram dari pengguna tersebut.

4. Fotografi

a. Pengertian Fotografi

Fotografi atau dari bahasa Inggris: *photography*, berasal dari kata Yunani yaitu "photos": Cahaya, dan "Grafos": Melukis/menulis). Jadi fotografi adalah proses melukis dengan menggunakan media cahaya. Sebagai istilah umum, fotografi berarti proses atau metode untuk menghasilkan gambar atau foto dari suatu obyek dengan merekam pantulan cahaya yang mengenai obyek tersebut pada media yang peka cahaya. Alat paling populer untuk menangkap cahaya ini adalah kamera. Tanpa cahaya, tidak ada foto yang bisa dibuat. Prinsip fotografi adalah memokuskan cahaya dengan bantuan pembiasan sehingga mampu

membakar medium penangkap cahaya. Medium yang telah dibakar dengan ukuran luminitas cahaya yang tepat akan menghasilkkan bayangan identik dengan cahaya yang memasuki medium pembiasan (selanjutnya disebut lensa). Untuk menghasilkan intensitas cahaya yang tepat untuk menghasilkan gambar, digunakan bantuan alat ukur berupa lightmeter. Setelah mendapat ukuran pencahayaan yang tepat, seorang fotografer bisa mengatur intensitas cahaya tersebut dengan mengubah kombinasi ISO/ASA (ISO Speed), diafragma (Aperture), dan kecepatan rana (speed). Kombinasi antara ISO, Diafragma & Speed disebut sebagai pajanan (exposure) (Bambang Karyadi, 2017: 11). Dalam bukunya *Jurnalistik Foto: Suatu Pengantar*, Gani & Kusumalestari (2014:4) mengutip dari Sudjojo (2010:vi) bahwa fotografi sebagai teknik adalah mengetahui cara-cara memotret dengan benar, mengetahui cara-cara mengatur pencahayaan, mengetahui cara-cara pengolahan gambar yang benar, dan semua yang berkaitan dengan fotografi sendiri. Sedangkan fotografi sebagai karya seni mengandung nilai estetika yang mencerminkan pikiran dan perasaan dari fotografer yang ingin menyampaikan pesannya melalui gambar/foto. Fotografi tidak bisa didasarkan pada berbagai teori tentang bagaimana memotret saja karena akan menghasilkan gambar yang sangat kaku, membosankan dan tidak memiliki rasa. Fotografi harus disertai dengan seni yang dapat memberikan pesan dan kesan bagi suatu objek yang difoto.

Pada penelitian ini, subjek menggunakan fotografi sebagai media untuk merekam/mendokumentasikan kesehariannya, yaitu berupa peristiwa-peristiwa yang terjadi selama subjek melalui masa depresi.

Dalam dunia fotografi, terdapat berbagai jenis fotografi. Adapun jenis-jenis Fotografi tersebut adalah:

a) Foto Jurnalis

Seorang jurnalis foto mengambil foto untuk kepentingan pembuatan berita, baik untuk media online maupun media cetak. Seorang foto jurnalis biasanya menerima penugasan kantor tempat bekerjanya, penugasan ini biasanya memakan waktu yang cukup panjang. Seorang foto jurnalis bisa bekerja di perusahaan pemberitaan atau media, tapi bisa juga bekerja sebagai seorang *freelancer*.

b) Fotografi Komersial

Seorang fotografer komersial dibayar berdasarkan foto-fotonya yang digunakan oleh klien. Jenis fotografi ini bisa terbagi lagi menjadi beberapa bidang, yaitu *still life work*, *lansekap*, *portrait* dan *wedding photography*, *food photography*, dan lainnya. Fotografer komersial biasanya bekerja sebagai seorang *freelancer*, tetapi bisa juga bekerja untuk sebuah perusahaan.

c) *Advertising*

Fotografi *advertising* adalah jenis fotografi yang mengambil dari suatu subjek untuk kepentingan periklanan cetak maupun *online*. Jenis fotografi ini membutuhkan kemampuan mata untuk melihat detail dari produk dan pemahaman atas apa yang menjadi kebutuhan klien. Fotografer *advertiserising* biasanya bekerja untuk perusahaan periklanan atau di sewa untuk pekerjaan.

d) Fotografi *Fashion*

Fotografer fashion biasanya bekerja dengan *advertise, fashion designer*, dan atau majalah untuk menunjukkan model yang menggunakan pakaian atau aksesoris yang sedang trendi. Jenis fotografi ini biasanya membutuhkan waktu yang panjang dan perjalanan yang banyak . fotografi fashion juga sangat-sangat kompetitif.

e) Fotografer Olahraga

Fotografi olahraga adalah jenis fotografi yang paling mahal dari semua jenis fotografi. Seorang fotografer olahraga tidak segan mengeluarkan uang senilai sebuah mobil baru untuk lensa baru yang sangat mendukung pekerjaannya, dan tentu saja mereka mendapatkan bayaran yang pantas untuk apa yang mereka hasilkan. Fotografer olahraga biasanya bekerja untuk media, tetapi banyak juga yang bekerja sendiri.

b. Fotografi Sebagai Medium

1) Fotografi Sebagai Media Informasi

Sebagai medium yang dapat merekam gambar, dengan segala bentuk dari kehidupan yang berhenti dalam sebuah foto bagaikan menekan tombol jeda alam kehidupan, fotografi menangkap dan menjadikannya abadi. Mengenai fotografi sebagai medium, dalam sub-bab ini, sebagai pembawa informasi, maka hubungannya adalah dengan fotografi sebagai media pengampu dalam dunia jurnalistik.

Dalam bukunya, Gani & Kusumalestari (2014:6) mengatakan: Rasanya tidak ada media massa cetak (surat kabar, tabloid, dan majalah) di negeri ini yang

tidak menyertakan foto dalam setiap terbitannya. Foto seringkali menjadi daya tarik bagi pembaca sebelum membaca berita. (quote) kedudukan karya foto di sini adalah sebagai daya tarik, maka esensi dari karya foto dalam jurnalistik adalah sebagai pelengkap/penunjang dari sebuah berita.

Gani & Kusumalestari menambahkan bahwa secara umum, foto jurnalistik merupakan gambar yang dihasilkan lewat proses fotografi untuk menyampaikan suatu pesan, informasi, cerita suatu peristiwa yang menarik bagi publik dan disebarluaskan lewat media massa.

Wijaya (2011:10) menjelaskan bahwa secara sederhana fotojurnalistik adalah foto yang bernilai berita atau foto yang menarik bagi pembaca tertentu, dan informasi tersebut disampaikan kepada masyarakat sesingkat mungkin.

2) Fotografi Sebagai Medium Berekspresi

Fotografi sebagai medium berekspresi, kaitannya adalah dengan fotografi sebagai media dalam penciptaan karya seni. Calne (2004:285) mengutip Joseph Machlis bahwa: Seni, seperti cinta, lebih mudah didalami daripada diberi definisi. Tidak akan gampang menemukan dua filsuf yang setuju dengan suatu definisi. Kita bisa bilang bahwa seni berurusan dengan komunikasi gagasan dan rasa melalui medium kenikmatan (*sensuous medium*) warna, bunyi, perunggu, pualam, kata. Medium ini diolah menjadi karya dengan ciri pokok berupa keindahan rancang-bangun dan keutuhan bentuk. Karya itu punya daya tarik bagi akal-budi, merangsang emosi, menggetarkan daya khayal, dan mempertajam indera.

Sumardjo (2000:166) menuliskan : penciptaan karya seni memang merupakan kerja pengungkapan diri, ekspresi diri, dalam suatu wujud benda seni.

Dari definisi di atas, maka seni dalam penciptaannya adalah suatu media bagi seseorang untuk mengungkapkan; berekspresi.

Hauskeller dalam seni-apa itu? (2015:69) menuliskan: Benjamin menganggap fotografi dan film sebagai bentuk seni inovatif yang menggantikan bentuk-bentuk seni lama seperti lukisan dan sandiwara.

Bull (2009:141) berpendapat bahwa setelah pengadopsiannya oleh para konseptualis pada tahun 1980, fotografi menjadi medium pilihan bagi seniman dalam skala yang luas dari akhir abad 20-an sampai awal abad 21.

Bate (2009:144) mengungkapkan ketika siapapun berbicara tentang pengaruh dari medium fotografi pada seni (atau seni pada fotografi), penggambaran umum dari perubahan sosial ini dalam penciptaan gambar visual perlu diingat dan dikukuhkan dalam pikiran. Dengan kata lain, perubahan dari seni sejak adanya fotografi juga adalah bagian dari peralihan besar dalam sejarah penggunaan dan fungsi dari imaji dalam lapisan masyarakat yang berbeda-beda. Kita tidak dapat sepenuhnya memisahkan pergeseran dari praktik seni (dan teorinya) dari pergeseran besar dalam media visual di kebudayaan lainnya.

3) Fotografi *Portraiture*

Sebagai medium berekspresi, tentu banyak aliran yang diadopsi dari ilmu seni pada fotografi. Salah satu yang paling dapat secara langsung merekam ide ekspresi fotografer sekaligus mencirikan identitasnya mungkin adalah *portraiture*.

Menurut Bull (2009:102) fotografer portrait secara luas sudah dianggap sebagai penyedia bukti tentang penampilan luar subjeknya; terkadang portrait juga dianggap menghadirkan kepribadian dalam diri subjek. Clarke (1997: 101)

berpendapat bahwa portrait dalam fotografi adalah salah satu bidang yang paling rumit dalam praktik fotografi. Sebagaimana telah dikemukakan, dalam setiap tingkat secara virtual, dan dalam tiap konteks, fotograf portrait penuh dengan ketiaktepastian. Dan bagian dari ketiaktepastian ini berkesinambungan dengan pertanyaan tepatnya apa dan siapa, yang tengah difoto. Portrait adalah sebuah tanda yang bertujuan untuk mendeskripsikan seseorang dan penanda identitas sosial. Fotografi portrait mengambang di antara menentang makna—dialektika menerus dari signifikansi dimana permasalahan dari status seseorang dan kepribadiannya tertahan. Tentu saja, bagian dari permasalahannya ada pada pertanyaan apa sebenarnya yang coba diangkat oleh sebuah portrait.

a) Ekspresi Dalam Foto Portrait

Untuk dapat membaca sebuah karya portraiture dengan lebih spesifik, ekspresi subjek dalam sebuah foto adalah poin penting untuk menginterpretasi sebuah karya portrait.

Bull (2009:34) berpendapat bahwa pada tahun 1960-an, Barthes mencoba beberapa karya tulis berbeda khusus pada fotografi untuk mengadaptasi semiologi dengan tujuan interpretasi visual. Dalam *the photographic message*, sebuah esai tentang foto-foto pers, Barthes mengacu pada apa yang ia sebut kode dari konotasi yang digambarkan oleh gambar dan yang mana dipahami secara kultural. Kode-kode ini terdiri dari pose dan sikap, efek teknis (seperti fokus dan blur) dan makna dari benda-benda pada gambar. Banyak kode lainnya yang lebih khusus untuk beberapa genre seperti portraiture, dimana kodenya adalah ekspresi wajah.

Menurut Suler (2013) walau sebuah imaji tidak dapat merekam pergerakan tubuh, seperti pada video, imaji unggul dalam menggambarkan esensi dari seseorang yang terungkap lewat bahasa tubuh pada saat tertentu. Imaji dapat menangkap ekspresi tubuh yang mungkin hanya berlangsung selama 1 detik, yang mungkin saja akan tersamarkan dari banyaknya pergerakan seseorang.

Suler (2013) memberikan beberapa variasi dari gerak tubuh dan ekspresi yang ditimbulkannya:

- a. Agresif : Cemberut, mengertak, memamerkan gigi, menatap dengan wajah memerah, tubuh yang kaku, tangan mengempal, sikap yang mengancam dan melecehkan, pergerakan yang tiba-tiba, melanggar batas jarak personal pada orang lain, dan melakukan kontak fisik yang tidak diinginkan/diperlukan.
- b. Konsentrasi dan perhatian : sangat diam, dengan tatapan yang pasti, alis yang berkerut, dan tubuh dengan sikap terbuka, menyandarkan tubuh dan memiringkan kepala pada orang atau benda yang sedang diperhatikan, tidak terganggu oleh pengalihan apapun.
- c. Kebosanan : menguap, terlihat lelah, dengan tatapan kosong dan tubuh yang bungkuk atau bersandar, bermain dengan jemari, menitikkan jari, menggambar dan menatap pada jam tangan. Tidak memperhatikan seseorang atau sesuatu yang seharusnya menjadi fokus utama.
- d. Tertutup : dengan lengan, mata kaki, atau kaki yang bersilangan, tatapan mengarah ke bawah atau ke lain arah. Membelitkan lengan pada satu

benda. Mencoba bersembunyi, menahan tubuh, dan meringkuk seperti menyembah.

- e. Bertahan dan memproteksi diri : menutup bagian tubuh yang rentan, merendahkan dagu, menyilang lengan atau kaki. Sementara pandangan teralihkan, tubuh terlihat kaku dan berusaha untuk terlihat kecil. Penggunaan suatu benda untuk melindungi diri dengan lengan yang menutupi dari hal-hal yang mengancam.
- f. Mengecoh : tubuh menegang, senyum yang terpaksa, memasukkan tangan kedalam kantong celana, terlihat teralihkan. Berkeringat, menggigit dinding pipi, dan mengalihkan pandangan.
- g. Dominasi dan kekuatan : berdiri dengan tegak, kaki terbuka dan dengan lengan di pinggang, mencoba terlihat lebih besar dan tinggi dibanding yang lain. Wajah yang mencela, cemberut, mencemooh. Menatap langsung pada mata.
- h. Merenung : melipat atau menopang dagu, mengerucutkan bibir, tatapan yang tajam namun dengan tubuh rileks, menyentuh bibir, dagu, dan sisi-sisi hidung.
- i. Terbuka : kaki, lengan, dan tangan yang terbuka dan mengundang. Tubuh dan mata yang terlihat rileks.
- j. Kesiapan : tubuh yang terarah pada arah tertentu. Tubuh terlihat sedikit tegang seperti akan berdiri atau menggenggam sesuatu dengan tangan.
- k. Ketenangan : tatapan yang tenang, tangan terbuka dan sikap yang lembut, terlihat tidak cemas dan senang. Bahu dan sisi tubuh melemas.

- l. Percintaan dan Seksualitas : pupil yang membesarkan tatapan yang konstan, kaki dan tangan yang terarah pada orang lain. Bersandar sambil memainkan sesuatu pada genggaman tangan. Mengikuti bahasa tubuh orang lain, merapihkan diri, menyisir rambut dengan tangan, memajangkan tubuh dan menonjolkan suatu bagian tertentu, selagi mengerucutkan, menyentuh dan mengecap bibir. Bergerak ke arah ruang pribadi orang lain, bersentuhan perlahan, mengelus-elus.
- m. Ketundukkan : Terlihat tenang. Wajah yang terlihat pucat, dagu yang menurun. Berkeringat, bibir yang tersenyum namun tidak dengan mata yang tersenyum. Menyentuh wajah, merenggut rambut, merentangkan tangan dengan telapak tangan mengarah ke atas, namun kemudian menoreh untuk beralih pandang. Tubuh membungkuk, berjongkok, meringkuk agar terlihat kecil.

Kemudian Suler (2013) merumuskan pula makna pada sikap dari wajah dan tangan yaitu:

- a. Sedih : kelopak mata terkulai; ujung bagian dalam alis meninggi; sudut bibir menurun ke bawah; bibir bawah menaik cemberut.
- b. Terkejut: kelopak mata bagian atas dan alis menaik; rahang menurun.
- c. Marah : kedua kelopak mata bawah dan atas mengencang; alis menurun dan saling mendekati. Kemarahan yang kuat mengangkat alis pula. Rahang bergerak maju, bibir menutup, dan bibir bawah menorong ke atas.
- d. Merenung : satu-satunya ekspresi yang terlihat hanya pada satu sisi di wajah, dalam merenung, setengah dari bibir atas mengencang ke atas.

- e. Jijik : hidung berkerut; bibir atas mengangkat, bibir bawah menjulur.
- f. Takut : mata membuka lebar; kelopak atas mengangkat, seperti dalam terkejut, namun alis saling mendekat. Bibir merentang horizontal.
- g. Bahagia : sudut bibir terangkat dalam senyuman. Kelopak mata mengencang, pipi mengangkat; sisi luar alis menurun ke bawah.

b) Self-Portraiture Dalam Fotografi

Subjek dalam penelitian ini menggunakan *self-portraiture* dalam penciptaan karyanya, berikut adalah pengertiannya menurut para ahli.

Self-portraiture menurut Doy (2004:46). adalah imaji yang dapat berdiri sendiri dan tidak pernah sama dengan subjek/diri yang tergambar. Imaji ini adalah objek luar dua dimensi dan hadir secara independen, walaupun itu adalah foto yang memiliki keterkaitan dengan orang yang sebenarnya di dalam imaji. Bahkan dalam *self-portrait*, walau dengan nyatanya berdekatan dengan pengukuhan subjek, tidak bisa mengelak keterluaran dan objektifikasi diri, dimana diri menghadapinya sebagai sesuatu yang lain.

Wright (2003:48) menuliskan tentang Cindy Sherman dari karyanya *Untitled Film Stills* bahwasanya dalam pembuatan *self-portrait*, seseorang secara bersamaan adalah fotografer dan subjeknya. Dalam hal ini, orang tersebut dapat mengembangkan ide dari proyeksi diri sendiri. Dalam kasus Sherman, ia memberikan kepada pemerhati serangkaian arketip dari gaya Jungian yang mungkin berkontribusi dari peran yang ia ciptakan dari kepribadian dan fantasinya. Ia telah memfoto dirinya dalam beberapa peran atau identitas yang mungkin diangkat dari film atau gambar-gambar media. Pada dasarnya, *portrait* diri

Sherman seolah bertanya Siapakah aku? Dengan menganalisa dan menghadirkan kemungkinan dari pengaruh dalam hidupnya yang diberikan oleh pop culture. Dengan cara ini, Sherman membagi kepribadiannya menjadi unsur-unsur yang terbuat dari kesan dan gambar yang secara tidak sadar telah ia gabungkan dan menyatukannya dengan bentukan karakter aslinya.

Suler (2009) berpendapat bahwa self-portrait adalah percobaan untuk menaruh diri seseorang kepada posisi yang lebih objektif terhadap dirinya. Self-portrait menstimulasi observasi diri—bagian dimana seseorang dapat melihat identitasnya secara objektif. Percobaan ini memungkinkan untuk memahami bagaimana orang lain memahami diri seseorang, atau menjembatani antara persepsi orang lain dengan konsep pribadi seorang individu. Bagaimanapun, membuat self-portrait adalah konstruksi nyata dari penampilan luar seseorang. Hasilnya memberikan perasaan konkrit dan pengalaman diri yang sebelumnya seperti tidak pasti, tidak dapat dijangkau, atau bahkan tidak diketahui oleh fotografer tersebut.

B. Defenisi Operasional

1. Konstruksi Makna adalah sebuah proses saat individu mengatur dan menginterpretasikan kesan-kesan sensors mereka guna memberikan arti bagi lingkungan mereka.
2. Instagram adalah sebuah aplikasi dari *Smartphone* yang khusus untuk media sosial yang mempunyai fungsi hampir sama dengan twitter, namun perbedaannya terletak pada pengambilan foto dalam bentuk atau tempat untuk berbagi informasi terhadap penggunanya. Instagram juga dapat memberikan inspirasi bagi penggunanya dan juga dapat

meningkatkan kreatifitas, karena Instagram mempunyai fitur yang dapat membuat foto menjadi lebih indah, lebih artistik dan menjadi lebih bagus.

3. Komunitas Fotografi adalah kelompok populasi yang terbentuk dikarenakan adanya kesamaan misi dan visi dalam suatu keompok, yang meliputi:

- a. Nilai social
- b. Motif menjadi anggota komunitas.
- c. Pesan artifaktural
- d. Pengalaman menjadi anggota komunitas

C. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Sebagai bahan perbandingan dalam penelitian ini, akan dicantumkan beberapa penelitian terdahulu yang dianggap relevan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti ini, penelitian terdahulu menjadi salah satu acuan peneliti dalam melakukan penelitian sehingga peneliti dapat memperkaya teori yang digunakan dalam menguji penelitian yang dilakukan. Penelitian tersebut adalah sebagai mana pada tabel 2.1.

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Nama/ Tahun	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Metode
1	Sofiyyah 2015.	Konstruksi Makna Path Sebagai Media Komunikasi Interpersonal Dalam Dunia Sosial Virtual Di Kalangan Mahasiswa (Studi Fenomenologi Makna Penggunaan Path Di Kalangan Mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Riau)	Motif Menggunakan Path Sebagai Media Komunikasi Virtual di kalangan Mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Riau memiliki dua motif menurut pandangan Alfred Schutz, yakni because motive dan in order to motive. Because motive atau motif karena, dimana mendorong mahasiswa ilmu komunikasi untuk menggunakan Path sebagai media komunikasi virtual bahwa pengaruh lingkungan seperti trend atau populer, rasa ikut-ikutan dengan teman-teman dan unik menjadi salah satu motif yang mendorong mahasiswa ilmu komunikasi menggunakan Path sebagai media komunikasi virtual.	Kualitatif
2	Raharja, Duane Masaji, 2017	Konstruksi Makna Kosa Kata Pada Komunitas Fotografi (Studi Deskriptif Mengenai Konstruksi Makna Kosa Kata Pada Komunitas	Konstruksi makna terhadap penggunaan kosa kata dari komunitas GPH dimaknai secara dua bagian oleh setiap anggotanya. Pertama adalah makna asosiatif dimana kosa kata dari GPH dimaknai menjadi dua, pertama sebagai ciri khas yang membedakan antara komunitas GPH dengan komunitas lain, kedua sebagai media pemersatu antar anggota di dalamnya. Kedua adalah makna denotatif dimana kosa kata dari GPH dipahami sebagai sesuatu lambang yang telah disepakati oleh anggota di dalam komunitas GPH. Konstruksi makna oleh setiap anggota GPH merupakan sebuah proses saat anggota dari GPH menata dan menginterpretasikan pemahaman mereka untuk memberikan arti bagi lingkungan mereka terhadap kosa kata dari komunitas GPH.	Kualitatif

Penelitian yang dilakukan oleh Sofiyah (2015) terdapat persamaan yaitu sama-sama meneliti tentang konstruksi makna sosial media dimana penelitiannya menggunakan Path sedangkan penulis menggunakan *instagram*. Perbedaannya, penelitian ini media komunikasi interpersonal dalam dunia sosial virtual, sedangkan penulis meneliti tentang komunitas fotografi RAW di Pekanbaru.

Penelitian yang dilakukan oleh Raharja (2017) terdapat persamaan yaitu sama-sama meneliti tentang konstruksi makna komunitas fotografi. Perbedaannya, penelitian ini meneliti tentang makna kosa kata sedangkan penulis meneliti tentang konstruksi makna *instagram*.

